

**DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA *NOVEL KETIKA CINTA  
BERTASBIH I DAN II* KARYA HABIBBURAHMAN EL-SHIRAZY DAN  
RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**PUTRI ASTARI MAKKI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

**ABSTRAK**  
**DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA NOVEL *KETIKA CINTA BERTASBIH I DAN II* KARYA HABIBBURAHMAN EL-SHIRAZY DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN DI SMA**

Oleh

**PUTRI ASTARI MAKKI**

Masalah dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana deskripsi tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy dan rancangan pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan fisik tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy dan mendeskripsikan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA pada kurikulum 2013.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy, sedangkan data dalam penelitian ini adalah deskripsi fisik tokoh utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kutipan cerita melalui langkah-langkah (1) membaca secara keseluruhan isi novel, (2) mencatat bagian-bagian cerita dalam novel, (3) mencari teori yang sesuai dan mengandung tujuan peneliti, (4) melakukan analisis deskripsi tokoh, (5) menganalisis dan membuat rancangan pembelajaran sastra di SMA, dan (6) menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburahman El Sihrazy I dan II yang dideskripsikan adalah Khairul Azzam. Dari analisis, tampak fisik Azzam seperti tubuhnya yang kurus, tangan dan kakinya yang selalu dilangkahkan untuk kebaikan, rambutnya yang lebat, bibirnya yang selalu tersenyum, matanya yang penuh kesejukan, kepalanya yang selalu menggelang dan mengganggu ketika tidak mengetahui atau mengetahui sesuatu. Fisik tokoh utama yang dikemukakan oleh penulis novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburahman El Sihrazy I dan II memang tidak digambarkan secara detail tetapi digambarkan dalam bentuk fisik secara umum sebagaimana dikemukakan di atas.

Namun begitu, melalui penggambaran fisik yang ada dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburahman El Sihrazy I dan II cukup memberikan gambaran tentang fisik tokoh utama, yakni Azzam.. Tentunya fisik yang digambarkan oleh Azzam sangat berkesesuaian dengan kompetensi inti yang dikemukakan dalam silabus kurikulum tahun 2013. Hal ini membuktikan bahwa novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburahman El Sihrazy I dan II dapat menjadi salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

*Kata kunci: Deskripsi tokoh utama, novel, rancangan pembelajaran*

**DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA *NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH I DAN II* KARYA HABIBBURAHMAN EL-SHIRAZY DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

**PUTRI ASTARI MAKKI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : Deskripsi Fisik Tokoh Utama Novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* Karya Habibburahman El-Sirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA

Nama Mahasiswa : Putri Astari Makki

No. Pokok Mahasiswa : 1413041057

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

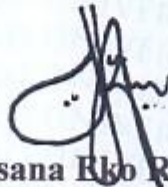


**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001



**Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**  
NIP 19610104 198703 1 004

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

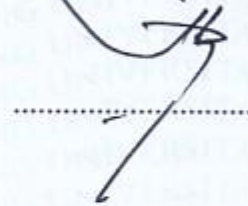
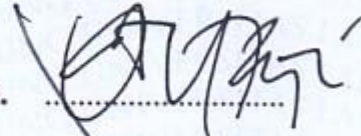
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Februari 2019**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Astari Makki  
NPM : 1413041057  
Judul Skripsi : Deskripsi Fisik Tokoh Utama Novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* Karya Habiburrahman El-Sirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanks akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2019  
Yang Membuat Pernyataan



Putri Astari Makki  
1413041057

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis di lahirkan di Bandar Lampung pada 16 Mei 1996, putri sulung dari Meyrizal Makki dan Nurmala. Penulis memulai pendidikan awal di sekolah TK Kartini diselesaikan pada tahun 2002, melanjutkan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Pelita diselesaikan pada tahun 2008, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2011, dilanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) YP Unila Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014.

kemudian pada tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.



## **MOTTO**

“hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu,  
sesungguhnya allah beserta orang-orang yang sabar”

(Q.S. AL-Baqarah:153)

“dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari  
rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur (terhadap karunia Allah)”

(Q.S. Yusuf: 87)

## **PERSEMBAHAN**

Ya Allah ya Tuhanku, Tuhan semesta alam. Mahasuci engkau yang telah menurunkan Islam yang dengannya mengangkat dan meninggikan derajat wanita sama dengan kaum laki-laki di sisi-Mu. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat-Mu, keindahan dan kebahagiaan dalam hidupku, atas kelebihan maupun kekuranganku. Dengan segala kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku tercinta Papa alm. Meyrizal Makki dan Mama Nurmala yang telah membesarkanku, mendidikku, mendoakanku, mencintaiku, selalu mendukung setiap pilihanku, selalu menanti keberhasilanku dan yang selalu mengingatkan akan pentingnya agama untuk mencapai kesuksesan.
2. Adikku Fitra Raditya Makki yang selalu mendukung Kakak, Menanyai kapan lulus Kakak, menjadi pelipur Kakak, serta semangat Kakak.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dan mengiringi keberhasilanku.

## SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Puji syukur pada Allah Subhanahu Wa Taala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deskripsi Tokoh Utama Novel Ketika Cinta Bertasbih I dan II Karya Habiburahman El Sirazy dan Rancangan Pembelajaran di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis dalam menulis skripsi ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Bapak Dr. Munaris, M. Pd., selaku pembimbing I dan ketua program studi bahasa dan sastra Indonesia yang telah banyak membantu, membimbing, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi;
2. Bapak Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku pembimbing II dan Dosen di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan bimbingan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini;
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis;
4. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung;
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat;
7. Guru-guru SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis;
8. Mama dan Papa tercinta yang telah sabar mendidikku dengan penuh cinta dan kasihnya, berdoa dengan keiklasan hati, selalu memberikan semangat, selalu mengingatkan diriku untuk menjadi diri sendiri, selalu mengajarkanku menjadi anak yang dapat membanggakan untuk keluarga dan negara, dan selalu mendukungku demi segala keberhasilanku;
9. Adikku tersayang Fitra Raditya Makki yang selalu dapat mendukung setiap langkah dalam hidupku, yang selalu mengerti keluh kesahku, selalu menyanyangiku, dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doanya;
10. Berliando Kusuma Wardana, terimakasih telah mendukung, mendoakan, senantiasa menerima keluh kesahku selama mengerjakan skripsi ini. Terimakasih atas kebaikanmu.
11. Sahabat terkasih, tersayang, tersegalanya yang telah menjadi keluarga Selvi She Amri, Tiara Idha Salim, Disna Mey Putri, Essy Pratiwi, Rohana Wijayanti, Reni Ranjani yang selalu mendukung, menemani dan mendoakan kesuksesanku;
12. Sahabat-sahabat kuliahku yang tak akan dapat kulupakan Desi Septiani, Dianita Rizka Oktari, Rizky Syafitri, Rizka Syafitri. Terima kasih karena telah memberikan seribu cerita selama beberapa tahun ini, kalian telah melukis dengan warna-warna yang indah hidupku dalam beberapa tahun ini, memberikan arti dari sebuah persahabatan, serta yang selalu membantu dalam segala hal;
13. Sahabat seperjuanganku di pekon Simpang Sari Sumber Jaya serta guru-guru dan murid-murid SMP N 2 Simpang Sari yang menjadi bagian baru di hidupku. Terima

kasih atas kebersamaan dan semangat yang telah kalian berikan dan semoga kebersamaan ini terus berlanjut sampai di surga nanti.

14. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014, terima kasih atas segala dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian selama ini;

15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Maret 2019

**Putri Astari Makki**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR MENGENALKAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
 <b>BAB II LANDASAN TOERI</b>	
2.1 Pengertian Deskripsi.....	9
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	10
2.3 Deskripsi Orang .....	13
2.4 pengertian Deskripasi Fisik tokoh.....	14
2.5 Teknik Berangsur dan Teknik Seketika.....	16
2.6 Teknik Pelukisan Tokoh.....	18
2.6.1 Teknik Ekspositori.....	18
2.6.2 Teknik Dramatik.....	19
2.7 Deskripsi Objektivitas dan Deskripsi Subjektivitas.....	23
2.7.1 Contoh Deskripsi Karakter Fisik.....	23
2.7.2 Contoh Deskripsi Karakter Abstrak.....	25
2.8 Pembelajaran Sastra di SMA.....	26
2.8.1 Rancangan Pembelajaran Sastra.....	28
2.8.2 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	31

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian.....	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	35
3.3 Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data.....	36

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Tema novel Ketika Cinta Bertasbih I dan II.....	38
4.1.1 Ketika Cinta Bertasbih I .....	38
4.1.2 Tema Ketika Cinta Bertasbih 2 .....	40
4.2 Deskripsi Fisik Tokoh Khairul Azzam.....	41
4.2.1 Deskripsi Berangsur Tokoh Khairul Azzam.....	41
4.2.2 Deskripsi Analitik Fisik Khairul Azzam.....	47
4.2.3 Deskripsi Subjektif dan Objektif Fisik To.....	50
4.3 Rancangan Hasil Penelitian pada Pembelajaran Sastra di SMA.....	52
4.3.1 Rancangan Identitas Mata Pelajaran.....	53
4.3.2 Rancangan Pembelajaran Berdasarkan KI dan KD.....	54
4.3.3 Rencana Indikator Pencapaian Pembelajaran.....	56
4.3.4 Rancangan Tujuan Pembelajaran.....	58
4.3.5 Rancangan Alokasi Waktu.....	59
4.3.6 Rancangan Materi Ajar.....	59
4.3.7 Media dan Sumber Belajar.....	60
4.3.8 Rancangan Metode Pembelajaran.....	61
4.3.9 Pelaksanaan Pembelajaran.....	63
4.3.10 Penilaian Hasil Belajar.....	70

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran.....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.3.1 : instrumen penelitian

*Tabel 4.2.1.1* : Deskripsi berangsur fisik Khairul Azzam dalam novel ketika cinta  
bertasbih I

Tabel 4.2.1.2 Deskripsi berangsur fisik Khairul Azzam dalam novel ketika cinta  
bertasbih II

Tabel 4.2.3.3 : klompok data Deskripsi Berangsur fisik Khairul Azzam dalam novel  
ketika cinta bertasbih I dan II

Tabel 4.2.3.1: Deskripsi Subjektif dan Objektif fisik Khairul Azzam



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Korpus

Biografi penulis

Lampiran Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran Sinopsis

Lampiran Silabus

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Dalam deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, beliau menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya. Dari uraian di atas, dapat ditegaskan sekali lagi bahwa deskripsi atau pemerian itu harus menimbulkan daya khayal (Keraf,1982: 93).

Cerita rekaan (fiksi) pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh, cerita rekaan juga berasal dari pemikiran seseorang atau khayalan seseorang maka dari itu cerita rekaan tersebut dapat di deskripsikan baik dalam bentuk latar, penokohan maupun watak. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto,2002:50). Sebagai subjek yang

menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak adalah kualitas tokoh yang meliputi kualitas nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh cerita yang lain (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto,2002:50). Watak itulah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup. Penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang tampilannya sebagai tokoh utama cerita disebut penokohan ( Jones, Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto,2002:50) .

Seorang penulis atau novelis begitu serius dalam menceritakan tokohnya, termaksud juga dengan mendeskripsikannya. Sifat yang ada di dalam cerita fiksi ialah sifat tokoh yang akan di ceritakan dalam sebuah novel kemudian sifat tokoh tersebutlah yang membuat cerita semakin hidup sehingga pembaca merasakan benar-benar ada didalamnya. Tokoh cerita tersebutlah yang akan dibuat dialog oleh tangan seorang pengarang dengan konflik dan pernyataan yang penulis buat. Seorang penulis harus benar-benar serius membuat suatu karya agar karya yang mereka buat sampai kepada pembaca, bagaimana cara novelis dapat mendeskripsikan karakter-karakter sentral baik yang protagonis maupun yang antagonis (Rozelle,2005:100).

Salah satu caranya adalah penamaan, misalnya pada tokoh utama karya Pidi Baiq yang diberi nama Dilan dalam novel yang berjudul *Dilan 1990*. Nama, selain berfungsi untuk mempermudah penyebutan tokoh-tokoh cerita, juga menyiratkan kualitas dan latar belakang pemiliknya, misalnya Dilan beliau ialah seorang pemuda yang pintar, baik hati dan romantis jika bicara Dilan terdengar sangat

kaku beliau selalu memiliki caranya sendiri untuk mendekati seorang wanita yang beliau dambakan.

Selain penamaan, yang novelis harus perhatikan saat membuat suatu karya sastra fiksi novel ialah tema. Tema sangat penting untuk menentukan cerita apa yang akan di buat baik itu cerita yang bertemakan agama, romantis, horor dan lain sebagainya. Dalam buku *Description and Setting* didalamnya menuliskan bahwa membuat suatu karya sastra fiksi jangan membebani pembaca dengan mendoktrin tentang ras, atau politik yang akan disampaikan novelis. Selain tema dan penamaan novelis harus memiliki suasana hati yang tepat untuk menceritakan sosok tokoh yang ada di dalam novel yang novelis buat sehingga membuat pembaca semakin merasakan bahwa pembaca benar-benar mengalami hal tersebut. Jika suasana hati novelis berubah susunan seluruh ceritapun berubah karna mood satu karakter berubah, maka dari itu penulis harus memiliki suasana hati yang baik pula dalam menulis suatu karya fiksi. Kemudian, novelis juga harus memikirkan suatu konflik jika tidak terdapat konflik dalam suatu novel maka novel tersebut tidak memiliki alur cerita yang baik (Rozelle,2005:152-159).

Dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy sarjana Universitas Al-Azhar Kairo Mesir ini, Beliau nampak sangat serius dalam menulis sebuah karya sastra fiksi yang berbentuk novel, dilihat keseriusanya dalam menulis sebuah karya sastra ialah dengan banyaknya karya sastra novel yang beliau miliki novel yang selalu diminati banyak kalangan baik kalangan muda hingga tua sangat menikmati karya beliau. Buku yang sudah beliau tulis di antaranya *Ketika Cinta Berbuah Surga*, *Pudarnya Pesona Celeopatra*, *Ayat-ayat Cinta I dan II*, *Ketika cinta bertasbih I*

dan *II, Dalam Mihrab Cinta* dan lain sebagainya. Novel ketika cinta bertasbih I dan II merupakan novel ke 6 yang di tulis Habiburahman El-Shirazy yaitu pada tahun 2007. Karya beliau juga sudah banyak yang di filmkan. Seperti novel *Ketika Cinta Bertasbih* novel ini sudah difilmkan sejak tahun 2009 novel ini banyak mengambil lokasi tempat cerita dengan latar tempat di Mesir. Novel-novel yang di tulis Habibburahman El Shirazy rata-rata bertemakan agamis. Dengan mencermati hal tersebut, kehadiran fiksi islami dapat berdampak pada pembentukan watak bangsa yang agamis karena persoalan yang menyangkut pemahaman manusia terhadap agama dan segala bentuk ajaran dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, pemahaman, dan inspirasi untuk hidup dan kehidupan (Munaris, 2012:11).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis deskripsi tokoh utama dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibirahman El Shirazy dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian mengenai deskripsi tokoh ini merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Imaniar Daud dengan judul skripsi *Deskripsi latar dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan kelayakannya Sabagai Bahan Alternatif Bahan Ajar di SMA*. Pada penelitian tersebut, penulis menganalisis mengenai deskripsi latar sedangkan yang ingin penulis analisis dalam kajian kali ini ialah deskripsi tokoh. Penulis lebih memfokuskan menganalisis deskripsi tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habiburahman El Shirazy .

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Karakter dan bahasa yang disajikan dalam novel ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik namun juga ada beberapa bahasa asing yaitu bahasa Arab yang di bawahnya terdapat terjemahan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Novel *Ketika Cinta Bertasbih* ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa dalam diskusi yang baik, benar, dan indah bagi peserta didik di sekolah. Pesan yang terkandung di dalamnya pun beragam, mulai dari seorang lelaki muda yang menuntut ilmu hingga Jazirah Arab, usaha mereka mewujudkan cita-cita demi ingin membahagiakan ke dua orang tua, kesetiaan, cobaan hidup yang dilalui dengan penuh rasa tabah, dan rasa syukur yang selalu di ajarkan di dalam novel .

Melalui penelitian ini, penulis menganalisis mengenai deskripsi tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* karya Habiburrahman El Shirazy sehingga dapat diklasifikasikan tokoh yang ada dan dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII semester genap. Dalam kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi inti yang harus di capai peserta didik berkenaan dengan pembelajaran novel. Pada kompetensi inti (KI) 3 adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik diawal. Setelah KI 3 terlaksana dengan baik, peserta didik di arahkan pada KI 4 hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik setelah memahami kompetensi secara berurutan yaitu KI 1, KI 2, KI 3, KI 4.

Pada kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia ialah sebagai berikut.

KD 1.2 Mesyukuri anugrah tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan dan

menganalisis informasi lisan maupun tulisan (melalui teks cerita, berita, dan novel).

KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel hal yang menarik selain penokohan di dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* ini ialah pemilihan dan penggunaan kebahasaan yang menyangkut isyarat sebagai “susastra”. Meskipun bahasa yang digunakan banyak menggunakan kalimat bahasa arab namun tetap dapat dipahami karena didalam novel tersebut dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesianya.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik menggunakan Novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* Karya Habiburahman El Shirazy sebagai bahan penelitian. Selain itu belum banyak peneliti yang membahas mengenai deskripsi tokoh utama pada dua novel, sehingga menarik minat peneliti untuk meneliti objek novel ketika cinta bertasbih yang bertemakan islami. Pesan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* ini dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran yang baik bagi peserta didik baik dalam materi disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut. “Deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habiburahman El Shirazy dan Rancangan pembelajaran di SMA? Adapun rincian masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habiburahman El Shirazy ?

- 1) Bagaimanakah tema novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy?
  - 2) Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy ditinjau akselerasi dari aspek penyajian tokoh (teknik berangsur dan teknik seketika)?
  - 3) Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy ditinjau dari metode penyajian tokoh (analitik dan dramatik)?
  - 4) Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy ditinjau dari sudut subjektivitas dan objektivitas suatu deskripsi?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajaran di SMA pada kurikulum 2013 berkaitan dengan penokohan pada novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeksripsikan fisik tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy.
2. Membuat rancangan (rencana pelaksanaan pembelajaran) di SMA.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan Secara praktis hasil-hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data dasar bagi



peneliti lain yang sejenis dalam usahanya untuk memperkaya studi sastra, khususnya mengenai deskripsi tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habibburahman El Shirazy. Selain itu penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai tokoh penokohan dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habibburahman El Shirazy.
2. Meningkatkan pemahaman dan apresiasi pembaca karya sastra khususnya pada novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habibburahman El Shirazy.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa untuk berbagai keperluan, khususnya di bidang sastra dan diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis tokoh penokohan dalam novel.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini ialah deskripsi tokoh utama novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habibburahman El Shirazy dan rancangan pembelajaran di SMA, dengan rincian sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habibburahman El Shirazy.
2. Objek atau fokus dalam penelitian ini adalah deskripsi tokoh utama yang ditinjau dari deskripsi tokoh dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habibburahman El Shirazy.
3. Rancangan pembelajaran di SMA (rencana pelaksanaan pembelajaran) merupakan aspek yang sangat penting guna menunjang keberhasilan pola pembelajaran guru di sekolah.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pengertian Deskripsi**

Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan deskripsi berhubungan dengan pengalaman pancaindra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasaan. Deskripsi memberikan suatu gambaran tentang suatu peristiwa atau kejadian dan masalah. Untuk menulis suatu deskripsi yang baik, seseorang pengarang harus dekat kepada objek dan masalah dengan semua pancaindra (Parera, 1993:5).

Paragraf deskripsi berisi gambaran mengenai suatu objek atau suatu keadaan sejas-jelasnya dengan melibatkan pesan indra. Paragraf ini bertujuan untuk memberikan kesan atau impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan sebagainya yang ingin disampaikan penulis. Melalui pengesanan ini pembaca seolah-olah berada di suatu tempat dan dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut (Suladi, 2015:62-63).

Paragraf deskripsi mempunyai beberapa pola pengembangan yaitu pola deskripsi spesial, pola deskripsi sudut pandang, pola deskripsi pengamatan (observasi), dan pola deskripsi fokus. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- 1) Pola deskripsi sepesial merupakan suatu pola pengembangan paragraf yang menggambarkan objek berupa ruang, benda, atau tempat.
- 2) Pola deskripsi sudut pandang merupakan suatu pola sudut pandang yang didasarkan atas posisi penulis dalam menggambarkan suatu objek. Pola pengembangan sudut pandang dibagi menjadi dua yaitu sudut pandang subjektif dan sudut pandang objektif.
- 3) Pola deskripsi pengamatan (observasi) adalah suatu pola paragraf yang dikembangkan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dideskripsikan. Pembaca seolah-olah dapat melihat atau mengalami sendiri tentang objek yang dilukiskan.
- 4) Pola deskripsi fokus merupakan suatu pola paragraf yang dikembangkan dengan menonjolkan suatu bagian objek yang dikembangkan dengan menonjolkan suatu bagian objek yang dideskripsikan. Perhatian pembaca atau pendengar terfokus pada bagian objek yang dideskripsikan. Paragraf deskripsi fokus ini dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa, objek benda, atau manusia. Paragraf ini menggunakan pilihan kata atau kalimat yang tepat dan menarik perhatian pembaca (Suladi, 2015:63-65).

## **2.2 Tokoh dan Penokohan**

Didalam mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang dapat dipahami, yakni istilah tokoh, watak atau karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakan itu dalam cerita. Watak atau tokoh adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan dan perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam wataknya itu dalam suatu cerita. Ada beberapa

cara atau metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh beserta wataknya ini dalam cerita, termaksud melalui gaya bahasa (Suyanto, 2012:46-47).

Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones dalam Nurgiantoro (2013:247) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams dalam Nurgiantoro (2013:247), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic dalam Nurgiantoro (2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengandung pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencangkup masalah siapa tokoh cerita,

bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan sekaligus menunjukkan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, dalam istilah penokohan itu sekaligus terkandung dua aspek isi dan bentuk. Sebenarnya apa dan siapa tokoh cerita tidak penting benar selama pembaca dapat mengidentifikasi diri pada tokoh (tokoh) tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh-tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan presepsinnya (Jones dalam Nurgiantoro, 2013: 248).

Walau tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri atas darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Jika terjadi seorang tokoh bersikap dan bertindak secara lain dari citranya yang telah digambarkan sebelumnya, dan karenanya merupakan suatu kejutan, hal ini ini haruslah tidak terjadi begitu saja, tetapi harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi plot sehingga cerita tetap memiliki plausibilitas. Atau, walaupun tokoh itu bertindak secara “aneh” untuk ukuran kehidupan yang wajar, sikap dan tindakan itu haruslah tetap konsisten (Nurgiantoro, 2013: 250).

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Keadaan ini justru sering (dapat) berakibat kurang menguntungkan para tokoh

cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajarannya dalam sikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh cerita dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan sehingga sebagai tokoh cerita dan sebagai pribadi kurang berkembang. Secara ekstrem boleh dikatakan, mereka hanya diperlakukan sebagai robot yang selalu tunduk pada kemauan pengarang dan tidak memiliki kepribadian sendiri. Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiantoro, 2013: 249-250).

### **2.3 Deskripsi Orang**

Satu-satunya deskripsi yang memuaskan tentang seseorang tokoh, hanya mungkin bila di tulis dalam sebuah buku tebal, yang memuat analisis tentang orang itu dalam pelbagai macam situasi, serta deskripsi itu bukan digarap oleh seorang pengarang, tetapi oleh beberapa orang pengarang yang telah mengadakan pengamatan secara cermat. Dalam kenyataan sangat sulit untuk membuat deskripsi yang bisa memuaskan semua orang. Untuk mengatasi kesulitan ini, biasanya diambil saja beberapa topik tertentu, yang dapat memberikan sugesti tentang tokoh yang dideskripsikan, yaitu mengenai pribadi, watak, fisiologinya, dan sebagainya, dalam sebuah bentuk deskripsi yang singkat. Deskripsi semacam ini harus dibatasi pada suatu sudut pandang tertentu, dan terhadap sebuah detail yang benar-benar diseleksi dengan cermat.

Pelukisan tentang bentuk fisik (morfologi tubuh) seseorang untuk dihubungkan dengan watak atau bakat seseorang sering menyesatkan. Seorang yang bertampan gagah, berparas menarik mungkin memiliki suatu watak yang jahat, tak bermoral, tidak suka oleh anggota-anggota masyarakat lainnya. Sebaliknya seorang yang

mungkin memiliki roman yang menakutkan dan wajah yang sama sekali tidak simpatik, mungkin memiliki sebuah hati “emas”, memiliki budi yang sangat luhur dan penuh balas kasihan.

Dengan demikian dekripsi tentang bentuk luar, bentuk tubuh, dan pakaian pada umumnya merupakan aspek-aspek yang obyektif, karena didasarkan atas detail-detail yang dapat dilihat atau diuji kebenarannya oleh setiap orang. Unsur-unsur fisik dianggap unsur yang memberi kemungkinan yang paling obyektif selama tujuannya hanya membuat deskripsi tentang bentuk fisik itu saja, tanpa sesuatu maksud tambahan.

Gambaran tentang pakaian, perhiasan, rumah, dan sebagainya dapat pula dipakai untuk menggambarkan seseorang, apa yang dimiliki seseorang sekurang-kurangnya akan mencerminkan kegemaran, kesukaan, dan keadaan psikis tokohnya. Bila pengarang ingin mempergunakan unsur-unsur ini untuk mengungkapkan pribadi tokohnya, maka ia harus sanggup menunjukkan hubungan timbal balik yang setepat-tepatnya antara keadaan fisik dan keadaan batinnya. Pakaian rapih, rambut yang selalu tersisir baik, kebersihan yang selalu ditekankan oleh seorang tokoh, sekurang-kurangnya merupakan kebersihan dan kerapihan. Unsur-unsur deskripsi fisik semacam ini bisa diolah sebaik-baiknya untuk menimbulkan penggarapan yang bersifat impresionistis (Keraf,1981:148-149).

#### **2.4 Pengertian Deskripsi Fisik Tokoh**

Deskripsi fisik adalah dekripsi mengenai bentuk fisik seseorang. Tujuan deskripsi dalam bidang ini adalah untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh, sehingga para pembaca dapat memperoleh

suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu. Dengan memiliki gambaran tersebut, pembaca dapat mengenal tokoh-tokohnya kembali andaikata ia menjumpainya pada suatu kesempatan kelak. (Keraf, 1981: 149)

Tokoh dapat dikenalkan dengan dua cara yakni disebutkan namanya dan dideskripsikan fisiknya atau sifat-sifatnya. Jadi dua cara melalui deskripsi (harus terurai) dan penyebutan (tidak dideskripsikan) dan yang paling mudah di deskripsikan diawal cerita adalah deskripsi fisiknya bukan deskripsi wataknya (karna harus dikembangkan). Deskripsi fisik tokoh dalam pratasi sastra dianggap sangat penting karena untuk memperkenalkan tokoh novel kepada pembaca adalah dengan menyampaikan deskripsi fisiknya.

Fisik tokoh adalah sesuatu yang dapat ditangkap oleh lima panca indra yakni penglihatan, pendengaran, pengecapan, penciuman, dan peradaban. Selain itu fisik tokoh adalah semua yang melekat pada tokoh tersebut seperti pakaian dan perhiasan. Penulis harus menyampaikan sebanyak mungkin tentang kepribadian tokoh tersebut melalui deskripsi fisiknya. Jangan batasi uraian seperti menyampaikan fakta-fakta penting tentang penampilan tokoh tersebut (Rozelle, 2005:102).

Adapun gambaran bagaimana karakter fisik tokoh bisa muncul dengan sangat singkat, seperti mengatakan bahwa seseorang memiliki rambut berwarna mentega.

Seperti yang digambarkan William Faulkner di dalam bukunya “ A Rose for Emily ”:

Mereka bangkit ketika dia masuk wanita kecil gemuk dengan baju hitam, dengan rantai emas tipis dan menggunakan ikat pinggang, bersandar pada tongkat kayu eboni dengan kepala emas yang ternoda. Kerangkanya kecil dan kosong mungkin itu akan menjadi kemakmuran dan kegemukan dalam



dirinya. Dia tampak gendut, seperti tubuh yang terendam dalam air yang tak bergerak berwarna pucat. Matanya, yang menyipit menonjolkan lemak di wajahnya, tampak seperti dua kecil potongan-potongan batu bara yang dipadatkan ke dalam adonan-adonan saat mereka bergerak dari satu wajah ke wajah lain saat para pengunjung menyatakan tugas mereka.

Inti dari deskripsi fisik di sini ialah menceritakan seorang gadis bertubuh munggil, kecil dan besar. gadis ini memakai baju hitam, membawa tongkat kayu dan mengenakan rantai emas, dengan mata yang sipit. Wanita yang dideskripsikan ini berbadan besar sehingga menonjolkan bentuk tubuh yang tidak baik.

1. Contoh deskripsi fisik tokoh dari novelis David Westheimer, dengan novelnya yang berjudul *Von Ryan's Express* :

Kolonel itu tinggi dan mencolok. Rambut pirang pendek dan meremang, dengan bercak abu-abu di kuil-kuil. Wajahnya sangat kecokelatan berbentuk oval, di sekitar mata abu-abu yang tidak berkedip di mana kulitnya telah terlindung oleh kaca mata hitam. Matanya berkerut halus di sudut dan menyipit sedikit melihat ke arah matahari untuk pejuang musuh. Wajahnya keras, suram hampir, tanpa sisa kelembutan apapun. Itu, dari kejauhan, wajah muda, tetapi dilihat dari dekat lebih tua dari tiga puluh enam tahun.

Selain beberapa penjelasan mendetail tentang seperti apa pria ini berpostur badan yang tinggi, tegak, warna rambut pirang dan memiliki bentuk rambut yang panjang. Peria ini memiliki bentuk wajah oval dan memiliki mata yang berwarna abu-abu memiliki kerutan di pelipis matanya. Peria ini terlihat lebih tua dari usianya mungkin karena selalu di bawah terik sinar matahari.

## **2.5 Teknik Berangsur dan Teknik Seketika**

Ada dua cara untuk mengungkapkan suatu karakter yaitu dengan cara teknik berangsur (berkembang perlahan) atau melalui teknik seketika sepanjang cerita

novel. Pertama-tama penulis mengenalkan karakter tokoh pada awal cerita. Kemudian, penulis menceritakan sedikit demi sedikit sosok karakter lebih mendalam dan menceritakan secara mendetail seperti kehidupan sehari-hari sosok karakter tersebut.

Contoh teknik berangsur dari Thomas :

Hardy Jude the Obscure:

Jude sekarang digambarkan sebagai pria muda dengan paras yang berwibawa, cekatan, orang yang ganteng dan tampan. Dia berkulit gelap, dengan mata gelap, dan dia mengenakan jenggot hitam yang dipangkas dari biasanya di usianya ini, dengan rambut keriting yang lebat merupakan beberapa masalah baginya untuk menyisir dan mencuci batu atau debu yang menetap di dalam rambutnya.

contoh teknik berangsur:

*Musik Eva karya Patricia Chute:*

Aku mondar-mandir di balkon kecilku. Menggambarkan sosok Ca yang kaku, ceria, rambutnya melambai di dahinya, penuh senyum, yang saya tahu menutupi sedikit kesedihan, sedikit keraguan diri. Dia membantu saya membawa harapan saya berkali-kali, masuk dan keluar dari lift, ke dalam mobil, menuruni tangga, "Lebih buruk dari cangkang delapan orang," dia menggerutu. Kesenanganku Cal, yang kuringkuk denganku, kaki kami dilingkarkan satu sama lain. Baru-baru ini sebulan yang lalu, saya telah menyarankan ke dokter gigi untuk mencabut gigi bungsu yang keluar sekitar dua minggu yang lalu.

Karakter yang menggambarkan tokoh secara berangsur seperti itu jarang terjadi di suatu fiksi, meskipun masih gambaran umum di suatu cerita fiksi. Para penulis sebelumnya tahu betul bahwa mereka menggunakan sastra ketika mendeskripsikan karakter secara mendetail di awal cerita membuat cerita tidak hidup.

Salah satu alasan untuk penurunan karakter mungkin kemunduran dari plot dan hal ini wajib ada. Ada peran yang harus ditugaskan pada awal cerita untuk mengatur mekanisme (peyesuaian) sehingga cerita berjalan tanpa pertanyaan

tanda-tanda tentang siapa saja. Sering dikatakan bahwa karakter harus tumbuh dan berubah dalam perjalanan novel. Tetapi, kita tahu bahwa banyak orang dalam kehidupan nyata pada dasarnya tetap tidak berubah setelah mereka mencapai kedewasaan.

Mereka "tumbuh dan berubah" hanya dalam arti yang kita dapatkan untuk mengenal mereka lebih baik dan lebih baik. Selama pertemanan, atau selama novel, kita secara bertahap menyadari alasan kompleks di balik pola perilaku karakteristik mereka (Robie Macauley dan George Lanning, 1987:88-89).

## **2.6 Teknik Pelukisan Tokoh**

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan "sarana" yang memungkinkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan parah tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh adalah suatu karya dibedakan ke dalam dua teknik yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro (2013:278-279) menguraikan tentang kedua teknik tersebut.

### **2.6.1 Teknik Ekspositori**

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai *teknik analitik*, yakni pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan

secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kehadiran tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita.

Namun sebenarnya, walau sebagai informasi kedirian tokoh cerita telah dideskripsikan, keadaan itu tidak berarti bahwa tugas yang berkaitan dengan penokohan telah selesai. Pengarang haruslah tetap mempertahankan konsistensi jati diri tokoh itu. Tokoh tidak boleh dibiarkan berkembang ke luar jalur sehingga sikap dan tingkah lakunya tetap mencerminkan pola kedirianya itu. Tokoh tidak boleh dibiarkan berkembang ke luar jalur sehingga sikap dan tingkah lakunya tetap mencerminkan pola kedirianya itu. Mempertahankan pola sikap tokoh yang berwatak sederhana dalam berbagai kegiatan dan kejadian dalam sebuah karya fiksi, tampaknya bukan merupakan hal yang sulit karena kerja semacam itu tidak lain dari sekedar penerapan prinsip pengulangan saja (Nurgiantoro,2013:279).

### **2.6.2 Teknik Dramatik**

Penampilan tokoh cerita dilakukan mirip dengan yang di tampilan drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara *eksplisit* sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang

membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang di ceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus sifat kediriannya masing-masing tokoh pelakunya.

Kelebihan teknik dramatik adalah sifatnya yang lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Dalam situasi kehidupan sehari-hari, jika kita berkenalan dengan orang lain, kita tidak mungkin menanyakan sifat kedirian orang itu, apalagi kepada yang bersangkutan. Kita hanya akan mencoba memahami sifat-sifat orang lain melalui tingkah laku, kata-kata, sikap dan pandangan-pandangan, dan lainnya. Kesemuanya itulah yang akan mewartakan sifat-sifat kediriannya kepada kita. Apakah dengan demikian kita akan dapat menafsirkan atau tidak terhadap keadaan itu, tergantung pada kepekaan kita sendiri. Selain itu, penafsiran kitapun belum tentu tepat benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Namun, sebenarnya kitapun dapat “menguji validasinya” lewat pengamatan sehari-hari. Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik diantaranya dikemukakan di bawah ini.

### **1) Cakapan**

Percakapan oleh tokoh-tokoh cerita juga di maksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk cerita dalam sebuah fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak baik percakapan pendek maupun panjang.

## **2) Tingkah Laku**

Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan atau tingkah laku, dalam banyak dapat di pandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan perwatakannya.

## **3) Pikiran dan Prasaan**

Bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta prasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan prasaan, serta apa yang di pikir dan dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan jati dirinya juga bahkan, pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan prasaanlah yang kemudian di ejawantahkan menjadi tingkah laku verbal nonverbal itu perbuatan kata-kata merupakan perwujudan konkrit tingkah laku prasaan.

## **4) Arus Kesadaran**

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan prasaan. Keduanya tidak dapat di bedakan secara pilah bahkan mungkin dianggap sama karna memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadarn banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat kedirian tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indra bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, prasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgyantoro,2013:291).

## **5) Raeksi Tokoh**

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, keadaan, kata dan sikap tingkah laku orang lain, sebagainya yang berupa

“rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat di pandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

#### **6) Reaksi Tokoh Lain**

Dimaksudkan sebagai reaksi yang di berikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan juga arus kesadaran.

#### **7) Pelukisan Latar**

Suasana latar tempat sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih mengintensifkan sifat kedirain tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang terentu pula dipihak pembaca. Karakter seorang tokoh dibentuk oleh latar dimanya ia di besarkan terutama latr sosial dan budaya.

#### **8) Pelukisan Fisik**

Kadang fisik seorang berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang secara mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif di samping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengongkritkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro,2013:296)

## 2.7 Deskripsi Objektivitas dan Deskripsi Subjektivitas

Deskripsi dapat bersifat objektif atau subjektif, bergantung pada diksi yang dipergunakan. Kata-kata seperti keras, mulus, gelap, besar, lantang mengacu pada atribut fisik suatu objek. Meskipun demikian, kata-kata itu sekaligus subjektif dalam pengertian bahwa kata-kata tersebut di indera secara subjektif. Misalnya, sebungh batu dikatakan keras (objektif), tetapi batu itu terasa keras oleh seseorang yang memegangnya (subjektif).

Akan tetapi, yang objektif dan subjektif itu tidak selalu konstan. Sebuah objek berukuran besar akan terlihat kecil dari kejauhan; objek yang berwarna terang mungkin terlihat gelap dibawah bayangan. Oleh karena itu, kita harus terbuka pada adanya sesuatu yang sama sekali tidak memiliki keberadaan yang objektif. Itu sebabnya seorang novelis dapat saja mendeskripsikan aspek inderawi (deskripsi fisik) atau aspek imajinatif (deskripsi abstrak) suatu objek dan tugas kita sebagai pembacalah untuk menetapkan bagaimana sesungguhnya keberadaan objek itu (Leech dan Short,2007:145).

### 2.7.1 Contoh Deskripsi Karakter Fisik

2. Memberikan gambaran bagaimana karakter bisa muncul dengan sangat singkat seperti mengatakan bahwa seseorang memiliki rambut berwarna mentega lebih lama lagi yang seperti ini oleh William Faulkner di dalam bukunya “ A Rose for Emily ”:

Mereka bangkit ketika dia masuk wanita kecil gemuk dengan baju hitam, dengan rantai emas tipis turun ke pinggangnya dan menghilang ke ikat pinggangnya, bersandar pada tongkat kayu eboni dengan kepala emas yang



ternoda. Kerangkanya kecil dan kosong mungkin itu akan menjadi kemakmuran dan kegemukan dalam dirinya. Dia tampak kembang, seperti tubuh yang terendam dalam air yang tak bergerak berwarna pucat. Matanya, yang menyipit menonjolkan lemak di wajahnya, tampak seperti dua kecil potongan-potongan batu bara yang dipadatkan ke dalam adonan-adonan saat mereka bergerak dari satu wajah ke wajah lain saat para pengunjung menyatakan tugas mereka.

Inti dari deskripsi fisik di sini ialah menceritakan seorang gadis bertubuh munggil, kecil dan besar. gadis ini memakai baju hitam, membawa tongkat kayu dan mengenakan rantai emas, dengan mata yang sipit. Wanita yang dideskripsikan ini berbadan besar sehingga menonjolkan bentuk tubuh yang tidak baik.

3. Contoh deskripsi fisik tokoh dari novelis David Westheimer, dengan novelnya yang berjudul *Von Ryan's Express* :

Kolonel itu tinggi dan mencolok. Rambut pirang pendek dan meremang, dengan bercak abu-abu di kuil-kuil. Wajahnya sangat kecokelatan berbentuk oval, di sekitar mata abu-abu yang tidak berkedip di mana kulitnya telah terlindung oleh kacamata hitam. Matanya berkerut halus di sudut dan menyipit sedikit melihat ke arah matahari untuk pejuang musuh. Wajahnya keras, suram hampir, tanpa sisa kelembutan apapun. Itu, dari kejauhan, wajah muda, tetapi dilihat dari dekat lebih tua dari tiga puluh enam tahun.

Selain beberapa penjelasan mendetail tentang seperti apa pria ini berpostur badan yang tinggi, tegak, warna rambut pirang dan memiliki bentuk rambut

yang panjang. Peria ini memiliki bentuk wajah oval dan memiliki mata yang berwarna abu-abu memiliki kerutan di pelipis matanya. Peria ini terlihat lebih tua dari usianya mungkin karena selalu di bawah terik sinar matahari (Rozelle,2005:102).

### **2.7.2 Contoh Deskripsi Karakter Abstrak**

Kalimat (12) dan (13) dibawah ini dapat menjadi sebuah deskripsi dari kejadian yang sama, meskipun salah satu diantaranya hampir secara keseluruhan fisik dan salah satu lainnya hampir secara keseluruhan adalah abstrak:

- (12) Seorang pria dengan hiasan kepala berlapis emas berjalan kedepan, tersenyum, dan melambaikan tangannya ke mereka. (fisik)
- (13) Mereka disambut oleh kepala suku. (abstrak)
- (14) Kepala suku berjalan kedepan dan melambaikan tangannya dalam memberikan sambutan. (fisik)

Sekali lagi, fungsi dari inferensi harus ditekankan: kita tidak dapat membantu menafsirkan fakta-fakta fisik dalam arti signifikan dalam abstrak mereka melambaikan tangan sebagai tanda dari penyambutan, senyuman sebagai tanda pertemanan. Juga tidak dapatkah kita menghindari untuk membayangkan fenomena fisik, mental dan sosial- frasa “kepala suku” akan membangkitkan gambar seorang pria dalam kostum yang agung.

## 2.8 Pembelajaran Sastra di SMA

Pengajaran sastra di sma membutuhkan keterampilan yang memadai dalam hal cara menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya untuk bisa di transfer kepada peserta didik sebagai penikmat. Sebab itu, guru harus siswa berfikir secara bebas dalam menanggapi sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kehidupannya. (Rosenblatt dalam Emzir dkk,2015:223) menegaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan karya sastra seperti novel, puisi, atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang di geluti sepanjang hari di tengah-tengah masyarakat yang di hidupi dan menghidupinya (Gani dalam Emzir dkk,2015:223).

Dalam kaitan itu Rosenblatt menyarankan beberapa hal khususnya kepada guru untuk dapat memberikan kebebasan kepada siswa dalam menanggapi apa yang di baca dalam ini dapat berupa novel, cerpen atau karya sastra lainnya dari kegiatan penjelajahan siswa terhadap karya sastra tersebut siswa akan memperoleh maknanya sendiri bukan yang di rencanan penulis atau makna yang di tawarkan guru. Pengajaran sastra menurut ( Robert E. Probst dalam Emzir dkk,2015:224) haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalaman dengan karya sastra yang bersangkutan.

Subtansi sastra tidak lain adalah pengalaman kemanusiaan. Dengan kata lain apapun yang di temukan pembaca dalam karya sastra yang di bacanya tentang isu-isu kehidupan seperti cinta, maut, keadilan, baik dan buruk segalanya itu harus berkaitan dengan pengalaman batinnya (Gani dalam Emzir dkk,2015:224).

Pengajaran sastra tentu dilakukan bukan tanpa tujuan. Dalam menentukan tujuan-tujuan pengajaran sastra, hanya mampu menilai dari karya-karya terbaiknya saja atau dari karya-karya buruknya saja. Akan tetapi yang terjadi dalam kelas, siswa di minta mematuhi otoritas wacana dengan berusaha menemukan, menggali dan mempelajari makna yang terdapat pada buku berisi materi.

Dari apa lazimnya terjadi dalam kelas, maka guru memiliki peranan penting untuk dapat mendayagunakan hubungan antara sesama wacana yang di baca siswa, sehingga siswa diharapkan memperoleh tenaga baru dalam mengembangkan dan memperkaya gagasan dan persepsi yang tidak begitu saja di telannya tanpa pikir melainkan akan menghadirkan proses asimilasi pengujiannya, untuk selanjutnya jadi milik sendiri. Sehingga tujuan pengajaran sastra adalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra sehingga sasaran akhirnya dalam wujud pembinaan apresiasi sastra dapat tercapai (Gani dalam Emzir dkk,2015:225).

Dewasa ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) menimbulkan keprihatinan.dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan SMA dijelaskan belajar bahasa iyalah belajar komunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas dalam Emzir dkk,2015:225). Nilai berkaitan dengan dinamika atau motivasi individu di masyarakat karenanya nilai memiliki berbagai divinisi. Pada dasarnya nilai mengacu pada sesuatu yang secara sadar atau tidak membuatnya diinginkan atau dikehendaki.

Dalam hal tersebut, sastra merupakan wujud yang saling berimplikasi dengan kehidupan. Demikianlah karya sastra berhubungan erat dengan manusia dalam situasi mereka hanya menentukan pilihan (Gani dalam Emzir dkk,2015:225).

### **2.8.1 Rancangan Pembelajaran Sastra**

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pengajar dan pelajar yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan (Rusman, 2014:131).

Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan peserta didik mendapatkan ilmu dan mempelajarinya dari guru yang memberikan ilmu tersebut. Selain guru memberikan ilmu, guru juga mendidik agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang sudah dipelajarinya. Guru bahasa Indonesia berperan sangat penting untuk menjadikan peserta didik yang kreatif dalam menggunakan bahasa dan ilmu sastra yang sudah didapat oleh guru tersebut.

Pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru melalui kegiatan menggauli karya sastra tersebut secara langsung yang dapat pula didukung dan disertai oleh kegiatan tidak langsung. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran sastra haruslah dilakukan dengan jalan menyentuh secara langsung siswa dengan karya sastra. Pembelajaran sastra memiliki manfaat yang cukup baik

untuk proses pengembangan kreatif peserta didik. Karena setiap karya sastra yang baik pasti memiliki manfaat yang baik pula untuk pembaca. Khususnya karya sastra pada novel.

Pembelajaran sastra juga dapat membantu siswa dalam memahami berbagai unsur yang ada di dalam novel tersebut agar dapat mencapai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik mampu memahami karya sastra yang diajarkan tersebut. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di SMA kelas XII semester genap. Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tersampaikan dengan baik oleh peserta didik, novel merupakan media yang baik untuk bahan ajar. Terlebih lagi jika novel tersebut dipilih sesuai kemampuan peserta didik pada jenjang SMA kelas XII. Guru dapat menggunakan novel sebagai bahan ajar sesuai tujuan dalam pembelajaran sastra. Peserta didik juga akan lebih menarik perhatian apabila diberi bahan ajar yang menarik untuk mereka telusuri seperti halnya novel, karena novel merupakan bahan bacaan yang bernilai seni.

Guru diharapkan mampu memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran sastra agar dapat membangkitnya semangat peserta didik dalam mencapai pembelajaran dengan baik sesuai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang tercantum dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran di SMA kelas XII

semester genap berkaitan dengan pembelajaran mengenai novel yaitu terdapat pada,

KI 3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

KD 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel*. Siswa diharapkan mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan runtut dan disiplin sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Rusman, 2014: 4-5).

Rusman (2014: 5) mengatakan bahwa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

### **2.8.2 Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

#### **a. Identitas Mata Pelajaran**

Identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

#### **c. Indikator Pencapaian Kompetensi**

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.



d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

e. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

f. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

g. Metode Pembelajaran

h. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

i. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirma

### 3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut.

### 4. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian.

### 5. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. (Rusman,2014:57).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus. Setelah membuat RPP, pembelajaran sastra yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan RPP yang sudah dirancang.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian deskriptif dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya bersifat menggambarkan apa adanya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:320). Sedangkan, pengertian metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (*Natural*) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah. Data alamiah ini utamanya diperoleh dari hasil ungkapan langsung dari subjek penelitian. Apa yang orang-orang katakan itu menurutnya merupakan sumber utama data kualitatif, penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena-fenomena yang tidak bisa diangkakan tapi bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa (ucapan) (Patton dalam Ahmadi, 2014:15-16).

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti (novel, drama, cerita pendek, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Data atau fakta merupakan sumber informasi

yang menjadi basis analisis. Tetapi data harus diambil berdasar parameter yang jelas, misalnya parameter struktur untuk sampai kepengambilan data yang akurat, dia harus melakukan pengamatan yang cermat dengan bekal penguasaan konsep struktur secara baik (Siswantoro, 2016:56).

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti diharapkan dapat memaparkan, mendeskripsikan, dan menganalisis permasalahan yang dibahas secara objektif. Dalam hal ini, peneliti berusaha menganalisis permasalahan dengan menghubungkan antara teori dengan fakta yang ada.

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Siswantoro (2016: 70-72) menuliskan bahwa, Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Sedangkan sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi. Data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan cerita yang memperlihatkan penokohan. Satuan cerita tersebut disajikan dalam bentuk bahasa berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II*.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini terletak pada bagian teks novel yang mengandung tokoh dan penokohan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih I dan II* karya Habiburrahman El Shirazy novel ini di terbitkan oleh Penerbit Basmala dan Republika novel *Ketika Cinta Bertasbih* satu yang diterbitkan pada tahun 2007, sedangkan novel *Ketika Cinta Bertasbih* dua diterbitkan pada tahun 2009.

### 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis kutipan cerita. Sumber data berupa novel dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskripsi. Dengan pendekatan ini, penulis mengetahui aspek-aspek deskripsi orang untuk meneliti struktur deskripsi tokoh utama dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* karya Habibburahman El Shirazy. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Membaca secara keseluruhan isi kumpulan cerita dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* Karya Habibburahman El Shirazy.
- b. Melakukan pencatatan bagian-bagian cerita dalam novel yang merupakan aspek-aspek tokoh utama.
- c. Mencari teori yang sesuai dan mengandung tujuan penelitin (mengadakan studi kepustakaan untuk mengumpulkan bahan).
- d. Melakukan analisis deskripsi tokoh dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* Karya Habibburahman El Shirazy.
- e. Menganalisis dan membuat rancangan pembelajaran sastra di SMA berkaitan dengan hasil penelitian.
- f. Menyimpulkan hasil analisis deskripsi tokoh utama, aspek-aspek deskripsi tokoh, dan rancangan pembelajaran.

Tabel 3.3.1 instrumen penelitian

NO.	INDIKATOR	DESKRIPTOR
1	Deskripsi Tokoh	Deskripsi tokoh adalah penggambaran tentang suatu peristiwa, kejadian dan masalah secara jelas dan terperinci mengenai tokoh utama.
2	Tokoh Utama	Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting cerita dan sering muncul dalam cerita.
3	Deskripsi fisik tokoh utama di tinjau dari teknik berangsur dan teknik seketika	Teknik berangsur menggambarkan tokoh dari awal sampai akhir sedangkan teknik seketika menggambarkan tokoh sedikit demi sedikit pada plot.
4	Deskripsi fisik tokoh utama di tinjau dari metode analitik dan dramatik	Analitik ialah penjelasan, uraian atau deskripsi tokoh cerita secara langsung. Sedangkan dramatik penjelasan secara tidak langsung.
5	Deskripsi fisik tokoh utama di tinjau dari sudut subjektivitas dan objektivitas	Subjektivitas ialah mengenai atau menutu pandangan (perasaan) sendiri. Sedangkan, objektivitas ialah keadaan yang sebenarnya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Deskripsi Fisik Tokoh Utama Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habibburahman El-sirazy penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut.

1. Deskripsi fisik tokoh utama yang diuraikan oleh penulis mendeskripsikan sosok Abdulah Khairul Azzam dengan sangat sempurna. Perubahan sikap melalui fisik Azzam umumnya lebih identik dengan teknik berangsur daripada seketika. Ketika tidak mengetahui atau mengetahui suatu yang nyata adanya mengenai penggambaran deskripsi fisik tokoh yang lebih dinyatakan dengan teknik subjektif daripada objektif. Di samping itu, melalui pendeskripsian fisik tokoh yang berefek pada perubahan sikap tokoh juga dinyatakan oleh penulis novel melalui teknik analitik (secara langsung) maupun secara dramatik (secara tidak langsung).
2. Fisik tokoh utama yang dikemukakan oleh penulis novel *Ketika Cinta Bertasbih I* dan *II* karya Habiburrahman El Sihrazy memang tidak digambarkan secara detail tetapi digambarkan dalam bentuk fisik secara umum sebagaimana dikemukakan di atas.

3. Hasil penelitian deskripsi fisik tokoh utama novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburahaman El-sirazy berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat dibuat rancangan pembelajaran yang mendasar pada tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu memahami tokoh sebagai salah satu unsur pembangun cerita. Pembelajaran dilakukan sesuai kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dan berdasarkan kompetensi dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada satu kompetensi dasar dibuat dua kali pertemuan dengan masing-masing 2×45 menit.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburahaman El-sirazy peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada guru agar rancangan pembelajaran yang sudah disusun dapat dipergunakan sebagai alternatif rancangan pembelajaran, yang bertujuan siswa diharapkan mampu menganalisis penokohan novel tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian serupa ataupun melanjutkan penelitian ini, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi, agar peneliti selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Az-Ruzz Media.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. PT Gramedia Pustaka.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: Republika.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih 2*. Jakarta: Republika.
- Emzir dan Saifur, Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey dan Mick Short. 2007. *Style In Fiction*. London: Second Edition.
- Macauley, Robie dan George Lanning. 1987. *Technique In Fiction*. New York: ST. Martin's press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Ptes.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis* Jakarta: Erlangga.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Rozelle, Ron. 2005. *Description and Setting*. Amerika: Great Fiction.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suladi. 2015. *Paragraf: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Suyanto, Edi. 2012. *Prilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandung: Universitas Lampung Bandar Lampung 2012.
- Weliman, B Leighton. 1966. *Pengenalan pada Analisis Grafis dan Desain*. New York: McGraw-Hill.